EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK *COGNITIVE RESTRUCTURING* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MORAL

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP IT Ar-Rochman Salaman)

SKRIPSI

Oleh :
Rysa Andriani
NPM. 18.0301.0004

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2025

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman moral merupakan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, baik atau buruk, berdasarkan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Ini adalah panduan yang digunakan individu dalam menentukan tindakan dan keputusan mereka, yang sangat dipengaruhi oleh budaya, agama, dan pengalaman pribadi. Moralitas berfungsi sebagai pedoman perilaku, alat untuk menjaga keteraturan sosial, pembentuk identitas, dan penggerak perubahan sosial yang positif. Gunarsa (2015) mengungkapkan pemahaman moral adalah kemampuan individu untuk penentuan suatu peran pada pergaulan serta melaksanakannya. Konsep moral tersebut menjadi penentu pola perilaku yang dicitakan dari seluruh kelompok. Aspek moral, termasuk nilai kesusilaan, bersifat genetik dan berkaitan dengan lingkungan sosial, budaya dan adat istiadat. Jika keputusan dan tindakan seseorang tidak sesuai dengan norma hukum yang berlaku dan bertindak tanpa perhitungan, maka tindakan tersebut tentu menunjukkan adanya krisis moral yang melekat pada karakter masing-masing individu (Ramadana, 2021).

Pemahaman moral bagi individu akan berdampak pada perilaku yang baik dan benar. Saragih (2024) mneyatakan pemahaman moral yang baik menghasilkan individu dengan tanggung jawab, kejujuran, dan empati yang kuat, mampu mengambil keputusan yang etis, serta menjaga keharmonisan sosial melalui sikap adil dan hormat. Memiliki pemahaman

moral yang baik juga membentuk karakter yang kuat, meningkatkan kesadaran diri dan sosial, serta menjadi dasar bagi masyarakat yang tertib (Tuturop, 2023).

Perkembangan moral siswa merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Salah satu sosok yang berkaitan erat dengan isu moral yaitu Emile Durkheim, beliau berpengang pada konsep moral sebagai landasan penting bagi kehidupan bermasyarakat, untuk membangun solidaritas dan menjaga nilai-nilai kolektif. Berikaitan dengan pemahaman moral, deskripsi moral siswa di Indonesia adalah bagaimana seorang siswa berperilaku terhadap suatu subjek (Moheghi et al, 2020). Hal yang sama disampaikan oleh Purnomo (2024) bahwa fenomena pemahaman moral merupakan cara berpikir anak-anak dan siswa dalam menanggapi suatu fenomena. Dari sudut pandangnya, yang penting adalah alasan mereka, bukan tindakan yang mereka ambil. Misalnya, dalam suatu dilema etika, beberapa orang mungkin bertindak serupa tetapi memiliki pertimbangan dan penilaian yang berbeda. Lawrence kohlberg seorang yang mengembangkan teori tahapan perkembangan moral, menjelaskan bagaimana individu mengembangkan kemampuan penalaran etis dan moral dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Pemahaman moral bagi siswa di SMP IT Ar-Rochman berdasarkan hasil DCM masalah yang paling banyak dialami siswa dengan derajat masalah dari bidang pribadi E (54,03%), bidang sosial D (32,92%), bidang belajar D (43,61%), bidang karir B (10,00%) dimana bidang persentase bidang pribadi paling rendah dan bidang yang paling tinggi yaitu bidang karir. Kemudian

persentase dalam bidang Pribadi dimana bidang tersebut adalah masalah yang butuh ditangani, dalam topik kesehatan derajat masalah C (11,67%), topik keadaan ekonomi B (5,28%), kehidupan keluarga C (10,56%), topik agama & moral C (14,86%), topik rekreasi & hobi C (11,67%) dari hasil persentasi yang sudah dijelaskan bahwa di kelas VIII masih banyak ditemukan siswa yang dapat dikatakan mempunyai masalah pemahaman moral. Maslaah pemahaman moral tersebut perlu diupayakan solusinya agar tidak menjadikan masalah baru.

Upaya sekolah dalam memberikan pemahaman moral cukup beragam, Sudarsono (2021) menyampaikan upaya yang dapat diberikan oleh sekolah untuk memberikan pemahaman moral adalah melalui empat metode,

1) Metode keteladanan, guru sebagai pendidik harus memberi teladan yang baik untuk siswa sehingga siswa tidak bersifat menyimpang serta berbuat negatif untuk merugikan orang lain.
2) Metode pemberian nasehat, ketika siswa bersalah maka seharusnya diberikan nasehat secara baik untuk menghindari siswa memiliki kepribadian kasar serta suka menentang orang yang lebih tua. Saat kesalahan masih dilakukan maka orang tua maupun guru bisa menghukum sesuai kesalahan yang dilakukannya
3) Metode pembiasaan, merupakan metode yang dilaksanakan guru untuk menbuat siswa berbakti pada orang tua ialah melalui pembiasaan untuk melaksanakan hal yang positif

4) Memberikan hukuman dan penghargaan, hukuman kepada siswa bukan bermaksud membuat sakit hati maupun fisik, namun hukuman tersebut untuk menimbulkan kesadaran terkait kesalahan yang diperbuat. Sebaliknya jika siswa melakukan hal positif seperti mendapatkan nilai bagus atau memberikan kontribusi dalam proses pembalajaran siswa dapat diberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan.

Royhanun (2021) menegaskan bahwa pemahaman moral bisa ditingkatkan melalui konseling kelompok *cognitive restructuring*, dengan persentase keberhasilan 23,6%. hal tersebut dikuatkan Oktaviani (2021) bahwa kognitif restructuring dapat meningkatkan pemahaman norma dan etika (moral). SMP IT Ar-Rochman selaku institusi pendidikan dapat ikut berperan untuk mengarahkan maupun memperbaiki moral siswa khususnya yang bersekolah di SMP IT Ar-Rochman untuk menuju arah yang baik. Cara yang salah satunya dapat ditempuh yaitu melalui pembelajaran dan bimbingan oleh BK SMP IT Ar-Rochman.

Metode yang bisa dipakai guru BK SMP IT Ar-Rochman salah satunya melalui program yang diberikan yaitu layanan konseling individu serta bimbingan klasikal. Sementara untuk konseling kelompok masih belum diaplikasikan untuk layanan terhadap siswa. Layanan konseling kelompok pada dasarnya merupakan layanan yang dilakukan perorangan namun dalam suasana berbentuk kelompok. Konseling kelompok terdiri dari 1-2 konselor dan 4-8 konseli. Agar konseling kelompok berjalan dengan baik, mska

konseling harus dipastikan memiliki terbuka, akrab, serta hangat. Pada konseling kelompok terdapat tahap mengungkap masalah dan memahamj masalah, mencari sebab permasalahan, usaha memecahkan masalah, yang kemudian berujung masalah terselesaikan. Oleh karena itu layanan konseling dianggap bisa menangani masalah kurang percaya diri. (Nevrisa Kharisma Putri, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, perlu dikaji secara empiris terkait peran konseling kelompok cognitive restructuring bagi peningkatan pemahaman moral, oleh karena itulah fokus dalam penelitian ini adalah efektifitas konseling kelompok cognitive restructuring untuk meningkatkan pemahaman moral. Manfaat dan kontribusi dalam penelitian ini ialah agar kalangan siswa memiliki keteguhan moral yang dapat dipertanggungjawabkan di era gempuran globalisasi yang kian meluas.

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang teridentifikasi di SMP IT Ar-Rochman adalah:

1. Sebagian siswa berperilaku yang dianggap kurang bermoral
2. Kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pemahaman moral yang dapat memicu terjadinya konflik dengan teman sebaya

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah terkait dengan pemahaman moral siswa yaitu berperilaku yang dianggap kurang bermoral dan kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya pemahaman moral yang dapat memicu terjadinya konflik dengan teman sebaya.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah konseling kelompok teknik cognitive restructuring efektif bagi peningkatan pemahaman moral?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok teknik cognitive restructuring untuk meningkatan pemahaman moral.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang konseling kelompok, teknik cognitive restructuring dan pemahaman moral.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan untuk meningkatkan pemahaman moral siswa.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Pemahaman Moral Siswa

1. Pengertian Pemahaman Moral

Frasa pemahaman, pengetahuan, serta pengertian umumnya berkaitan dengan fungsi jiwa paling tinggi yaitu akal atau pemikiran, tetapi pemahaman terkait moral meliputi beberapa aspek diantaranya perasaan, pengetahuan, kemauan maupun keinginan melakukan, perbuatan maupun amal serta motif melaksanakan serta mengamalkan nilai norma suslila (Susilawati 2009). Aspek itu selaras dengan komponen sikap pada kajian psikologi. Oleh sebab itu pendekatan melalui pengemukaan pembahasan mengenai sikap dirasa cocok dalam menjelaskan arti pemahaman.

Beberapa ciri kurangnya pemahaman moral menurut J. C. Cole & P. L. Rice, dalam Singgih Dirga Gunarsa & Yulia Singgih Dirga Gunarsa (2009), diantaranya bersikap menolak (resentful), bermusuhan (hostile), penuh curiga, tidak konvensional (unconventional), tertuju pada diri sendiri (self-centered), tidak stabilnya emosi, mudah dipengaruhi, extrovert, dan suka bertindak dengan tujuan merusak atau menghancurkan sesuatu. Banyak siswa delinkuen juga impulsif dan excitable. Mereka memiliki tingkat perkembangan moral yang rendah dan nilai-nilai yang menyimpang. Para delinkuen juga menyukai aktivitas bagi mereka penuh tantangan (adventurous) akan tetapi tidak menyukai kompetisi

Widjaja (2018) mengemukakan jika moral ialah ajaran baik maupun buruk mengenai tindakan serta perilaku. Sementara Listari (2021) mengemukakan jika moral ialah standar mengenai baik ataupun buruk yang ditetapkan untuk seseorang oleh nilai sosial budaya karena individu ialah makhluk sosial. Moralitas, di sisi lain, adalah kesediaan menerima serta menjalankan aturan, nilai, atau prinsip moral.

Dengan demikian, pengertian dari pemahaman moral tersebut dapat dipahami dengan mengklasifiksikannya sebagai berikut:

1) Pemahaman moral artinya memahami, menegrti tentang semua hal yang berkaitan dengan keharusan untuk berbuat baik serta menjauhi perbuatan yang buruk, berlawanan dengan aturan yang telah diberlakukan di masyarakat.
2) Pemahaman moral artinya memahami aturan yang dipakai masyarakat dalam penilaian tingkah laku seseorang dikategorikan baik maupun buruk.
3) Pemahaman moral yaitu manifestasi psikologis yang muncul berbentuk perbuatan dan sikap, contohnya keberanian, kejujuran, ketekunan dan semangat.

2. Jenis Pemahaman Moral

Menurut teori Domain Sosial (Turiel, 1983) menekankan bahwa pemahaman moral berbeda dengan aturan sosial. Anak maupun orang dewasa sebenarnya bisa membedakan aturan moral dari aturan sosial

biasa. Jadi tidak semua aturan dianggap sama pentingnya. Berikut beberapa jenis moral menurut (Turiel, 1983):

1) Domain moral, berkaitan dengan keadilan hak asasi, dan kesejahteraan orang lain. Jika dilanggar, dianggap salah secara universal (misalnya mrnyakiti orang, mencuri).
2) Domain konvensional, aturan yang dibuat masyarakat untuk keteraturan dan kesopanan. Jika dilanggar, salahnya hanya karena melanggar norma sosial (misalnya tidak memakai seragam, memanggil guru dengan tidak sopan)
3) Domain personal, ranah pilihan individu yang tidak termasuk urusan moral atau aturan sosial, sehingga bebas ditentukan sendiri (misalnya memilih hobi, makanan favorit, gaya berpakaian yang tidak melanggar norma).

3. Hal yang berpengaruh pada pemahaman moral siswa

1) Perkembangan Kognitif Umum

Tingginya penalaran moral yaitu penalaran mendalam mengenai hukum moral serta nilai luhur yaitu keadilan, kesetaraan, dan HAM, yang perlu tercermin secara mendalam dalam pemikiran abstrak. Jadi, pada rentang tertentu, berkembangnya moral bergantung pada berkembangnya kognitif. (Kohlberg dalam Ormord, 2000:139).

2) Penggunaan Rasio dan Rationale

Anak-anak cenderung mendapat manfaat dari perkembangan moral saat mereka berpikir mengenai kerugian fisik serta emosional yang

diakibatkan perbuatan tertentu pada orang lain. Berfokus pada perspektif orang lain dan memberi penjelasan pada anak kenapa perbuatan tertentu tidak bisa diterima disebut dengan induksi. (Ormord, 2000:140).

3) Isu dan Dilema Moral

Teori perkembangan moral Kohlberg menyatakan bahwa ketidakseimbangan terjadi ketika orang berkembang secara moral, menghadapi dilema moral yang tidak dapat diselesaikan secara baik. Untuk membantu anak menghadapi dilema serupa, Kulhborg memberi saran agar guru memberikan pembenaran moral untuk tahapan di mana anak tersebut berada.

4) Perasaan Diri

Anak cenderung berperilaku moral saat mereka berpikir jika sebenarnya mungkin untuk membantu orang lain, atau saat mereka mempunyai efikasi diri tinggi tentang kemampuan dalam menciptakan perbedaan. (Ormrod, 200:140).

4. Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Pemahaman Moral Siswa

Menurut Mudita (2018) terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi pemahaman moral siswa, diantaranya yaitu:

1) Aspek Lingkungan Sosial

Seorang siswa yang berstatus masih sebagai siswa cenderung mencari kegiatan yang positif seperti pengendalian diri (self control), guna untuk menekan pengaruh lingkungan yang negatif dengan tujuan

untuk perbaikan diri. Pengendalian diri merupakan salah satu cara untuk mengatasi penyimpangan moral seperti minum-minuman keras dan ugal-ugalan, menghindari pengaruh budaya orang lain.

2) Aspek Kemasyarakatan (*rules*)

Masyarakat adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat hukum dan peraturan serta menerapkannya dalam masyarakat untuk menciptakan keharmonisan, keselarasan, dan kerukunan antar masyarakat. Dalam menanggulangi penyebaran minuman keras dan narkoba yang berbahaya bagi generasi muda. Aturan (rules) dan sanksi moral terhadap mereka yang melanggarnya dirancang untuk memberikan efek jera, siapa pun yang melanggarnya akan dikenakan sanksi, yaitu hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

3) Aspek Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan anak yang pertama kali akan mendapatkan pembelajaran moral, dimana pola pengasuhan orang tua memiliki peranan penting pada perkembangan kepribadian anak bahkan sebelum ia terpapar dengan lingkungan sosial. Ketika seorang anak memasuki usia siswa, keluarga, terutama orang tua, juga berperan sebagai teman. Orang tua yang memiliki waktu untuk mengawasi dan memperhatikan segala permasalahan yang dihadapi anaknya memiliki pengaruh yang lebih baik terhadap perkembangan mental dan pola perilaku anak dan siswa mereka.

Sementara menurut Dariyo (2019) mengemukakan jika aspek yang mempengaruhi moral ialah:

1) Orientasi patuh serta takut hukuman

   Tindakan dikatakan benar jika tidak dihukum serta salah jika dihukum. Seseorang harus patuh pada otoritas karena otoritas tersebut berkuasa.

2) Orientasi anak atau person yang baik

   Anak Anak menganggap suatu tindakan baik jika bisa menimbulkan kesenangan orang lain dan dianggap sebagai anak yang baik dengan berperilaku sesuai harapan orang lain maupun masyarakat.

3) Orientasi naif egoistis (hedonisme instrumental)

   Pada orientasi ini, meskipun masih mempertimbangkan orang maupun kejadian di luar diri seseorang, perhatian sudah mulai diberikan pada alasan di balik tindakan tersebut. Contohnya, mencuri dianggap salah, tetapi bisa dimaafkan jika alasannya ialah memenuhi keperluan diri sendiri maupun orang yang dicintainya.

4) Orientasi kontrol legalistis

   Ini berarti bahwa individu memahami bahwa peraturan yang berlaku dalam masyarakat adalah bentuk kontrol (perjanjian) antara individu dan masyarakat. Individu harus memenuhi kewajiban-kewajibannya, sementara masyarakat juga harus menjamin

kesejahteraan individu. Dengan demikian, peraturan dalam masyarakat bersifat subjektif.

5) Orientasi pelestarian otoritas dan aturan sosial

Anak mengamati aturan sosial menjadi sesuatu yang perlu dijaga serta dilestarikan. Seseorang dianggap bermoral jika ia menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga bisa menjaga dan melestarikan aturan serta sistem sosial yang ada.

6) Orientasi yang mendasarkan atas prinsip dan kesadaran diri sendiri

Peraturan serta norma bersifat subjektif, begitu pun batasan-batasannya yang tidak pasti. Oleh karena itu, ukuran penilaian terhadap perilaku moral bergantung pada konsistensi individu itu sendiri, prinsipnya tidak terikat pada norma yang ada.

Dari dua aspek yang telah dijabarkan diatas, peneitian ini menggunakan aspek-aspek dari (Mudita, 2021) dikarenakan aspek tersebut telah mencakup keseluruhan aspek yang diperlukan. Aspe-aspek yang dijelaskan oleh mudita juga lebih sesuai dan lebih dapat diterima dikalangan siswa yang notabene baru menginjak masa remaja khususnya siswa di SMP IT Ar-rochman.

5. Upaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Moral Siswa

Pada upaya pembentukan tingkah laku untuk mencerminkan nilai kehidupan terterntu, banyak upaya bisa digunakan untuk meningkatkan perkembangan pemahaman moral, diantaranya ialah:

1) Keselarasan hubungan orang tua dengan anak.

2) Memperbanyak model yang bisa dikenal anak menjadi gambaran ideal.
3) Pemilihan lingkungan sosial yang memainkan peran penting. Dari semua unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, unsur lingkungan yang membentuk individu, yang diketahui orang secara langsung atau dijumpai sebagai perwujudan nilai-nilai tertentu, tampaknya sangat penting.
4) Mengubah pola pikir yang rasional. Menurut Kohlberg, perkembangan moral dipengaruhi oleh perkembangan pikiran Piaget. Menurut tahapan perkembangan Piaget, semakin tinggi tingkat nalar, semakin tinggi pula tingkat moralnya.

Interaksi sosial sebagai faktor untuk memastikan bahwa anak-anak setuju untuk belajar dan menerapkan norma-norma perilaku yang disetujui di masyarakat, di rumah, di sekolah, dan pada hubungan mereka dengan orang lain.

B. Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring*

1. Pengertian Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring*

Konseling kelompok merupakan proses memberikan bantuan kepada individu dalam bentuk dinamika kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, baik pengembangan kemampuan pribadi maupun pencegahan konflik antar pribadi anggota kelompok (Sugiyadi et al., 2013). Layanan konseling kelompok dengan *cognitive restructuring* ialah suatu bentuk intervensi yang dilakukan untuk mengubah pemikirian-

pemikiran negative menjadi positif. Restrukturisasi kognitif melalui layanan konseling kelompok dapat membantu seseorang dalam memperbaiki pandangan hidup dan pola pikir yang rasional. Teknik restrukturisasi kognitif bertujuan untuk menghentikan pemikiran negatif yang ada pada konseli dan membantunya untuk menggantinya dengan pemikiran positif (Cormier, 2019). Saat konselor menggunakan teknik *cognitive restructuring*, aspek pertama yang harus banyak dilibatkan adalah komponen kognitif (corey, 2013). Kognisi manusia tidak selalu bersifat rasional karena melibatkan banyak bias dalam persepsi dan ingatan manusia. Disisi lain, emosi juga tidak selalu bersifat rasional. Tanpa kemampuan merasakan emosi, manusia akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan atau dalam merencanakan masa depan (Putro et al., 2025).

Cognitive restructuring umum dipakai oleh seseorang yang pemikirannya terpolarisasi, memperlihatkan rasa takut serta cemas pada saat tertentu, maupun bereaksi berlebihan pada permasalahan hidup biasa dengan memakai langkah ekstrim (Psikologi et al. 2019). Strategi *cognitive restructuring* ialah metode yang dipakai dalam mengidentifikasi masalah yang sudah terjadi serta membuat perubahan yang berkaitan dengan kognitif yang beraksi merubah persepsi yang sifatnya irasional menjadi rasional (damayanti & Nurjanah, 2017). *Cognitive restructuring* ini menata kembali pikiran seseorang yang merugikan menjadi menguntungkan (Hasibua et al.,2018).

1. Tujuan Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring*

Konseling ini bertujuan untuk merubah pola pemikiran serta perilaku maladaptif menjadi adaptif. Umumnya layanan konseling kelompok bisa dijumpai pada beberapa literatur profesional yang menjelaskan mengenai tujuan konseling kelompok, seperti yang ditulis oleh Ohlsen, Corey, Dinkmeyer, serta Muro (dalam Erdiyati, 2018):

1) Setiap konseli dapat menemukan dan memahami diri mereka dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman tersebut, mereka bersedia menerima diri sendiri dan lebih terbuka pada sisi-sisi positif dari kepribadian mereka.
2) Para konseli mendapat keterampilan untuk mengatur serta mengarahkan kehidupan mereka sendiri, mulai dari interaksi antarpribadi pada kelompok lalu berlanjut ke kehidupan sehari-hari di luar kelompok.
3) Para konseli meningkatkan kemampuan komunikasi antarindividu, sehingga mereka bisa saling membantu untuk penyelesaian tugas perkembangan yang khas pada tiap tahap kehidupan.
4) Setiap konseli menetapkan sasaran maupun target yang hendak dicapai, yang tercermin pada sikap serta perilaku yang lebih konstruktif.
5) Para konseli lebih peka pada keperluan orang serta dan lebih dapat memahami perasaan mereka. Kepekaan serta pemahaman ini

menjadikan mereka lebih sensitif pada keperluan psikologis diri sendiri dan orang lain.

6) Setiap konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang mengganggu dirinya sering kali juga menimbulkan rasa prihatin bagi orang lain. Dengan demikian, mereka tidak akan merasa terasing, seolah-olah hanya mereka yang menghadapi masalah tersebut.
7) Para konseli semakin menyadari makna kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang melibatkan penerimaan terhadap orang lain dan harapan untuk diterima oleh orang lain.
8) Para konseli mempelajari berkomunikasi dengan semua kelompok dengan terbuka dan saling menghargai serta peduli. Pengalaman komunikasi ini akan memberikan efek positif pada hubungan mereka dengan orang di sekitar.

2. Keunggulan Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring*

Konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif dipandang sebagai suatu teknik dan strategi dalam konseling, bukan sekadar perspektif. Keunggulan konseling ini ialah kemampuan dalam mendukung pengembangan aspek sosial konseli serta keterampilan mereka dalam berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya. Saat seseorang ada pada lingkungan kelompok, mereka dituntut punya kemampuan serta keterampilan sosial yang diperlukan. Kesediaan dalam mendengar opini orang lain, kemampuan menyalurkan opini, serta empati dan kohesivitas ialah aspek positif bagi anggota kelompok. Dengan

demikian, untuk beberapa anggota kelompok, proses kelompok bisa berfungsi menjadi sarana mengembangkan kepribadian mereka. (Sanyata, 2010).

Namora (2011) menjabarkan beberapa keunggulan konseling kelompok diantaranya adalah:

1) Kelompok bisa memberi kesempatan belajar diantara satu dengan yang lain.
2) Konseling kelompok menetapkan pendekatan yang membangun hubungan perasaan menjadi kelompok pada masyarakat yang telah saling asing dan tidak punya kejelasan aturan.
3) Anggota kelompok yang ada bisa membantu satu sama lain atau buddy (pasangan yang selalu bisa membantu dan menolong) serta juga bisa menjadi mentor pada anggota kelompok yang lain.
4) Kelompok pun saling mendukung saat tiap orang menghadapi masalah.
5) Kelompok bisa memotivasi untuk tiap- tiap konseli.

3. Kelemahan Konseling Kelompok *Cognitive Restruckturing*

Menurut Latipun, keterbatasan konseling kelompok yaitu:

1) Konselor harus memberi perhatian adil untuk seluruh anggota kelompok, namun ini tidak mudah.
2) Konseli diperlukan melakukan konseling individu dulu sebelum ikut pada layanan konseling kelompok. Jika tidak maka akan sulit langsung menggabungkan diri pada kelompok.

3) Saat konseli susah percaya orang lain maka akan berdampak negatif pada keseluruhan kondisi konseling.
4) Kelompok bisa bubar saat ada masalah pada proses kelompok.

4. Prosedur Konseling Kelompok *Cognitive Restruckturing*

Dobson mengungkapkan bahwa, prosedur konseling kelompok *cognitive restructuring* ada tiga bagian utama diantaranya assesmen serta diagnosa; mengidentifikasi pikiran negatif siswa, memonitor pikiran siswa lewat *Thought Record*. Tahapan tersebut bisa dipaparkan yaitu:

1) Tahapan pertama : *Assesmen* dan Diagnosa

Tujuan tahap ini ialah mendapat data mengenai keadaan konseli yang hendak ditangani dan antisipasi adanya kesalahan menangani saat konseling. Kegiatan tahao pertama yaitu:

a. Menyebarkan alat pengukuran untuk pengumpulan informasi melalui angket serta wawancara.
b. Berkontrak dengan konseli agar konseli dapat memegang komitmen dalam menjalani konseling dari awal sampai akhir.
c. Menjelaskan mengenai tujuan dari terapi, berisi gambaran singkat mengenai cara yang hendak dilakukan serta membahas mengenai pikiran diri positif serta negatif.

2) Tahapan kedua : Mengidentifikasi Pikiran Negatif Siswa

Sebelum konseli diberikan bantuan untuk mengubah pikiran-pikiran yang mengalami disfungsi. Mengidentifikasikan pikiran konseli

dalam situasi masalah yang dihadapinya. Dalam wawancara, konselor menanyakan konseli pada keadaan yang membuat konseli menderita maupun tertekan saat sebelum, selama serta setelah situasi terjadi.

3) Tahapan ketiga : Memonitor Pikiran Siswa Melalui *Thought Record*

Konseli diperintahkan membawa buku catatan kecil bertujuan untuk menulis tugas pekerjaan rumah, hal yang berkaitan dengan tindakan saat konseling, serta mencatat pemikiran negatif. Berikut ini ialah format "Thought Record (Rekaman Pikiran)" yang diajukan dalam mencatat pemikiran negatif konseli.

4) Tahapan keempat : Intervensi Pikiran Negatif Siswa menjadi Pikiran yang Positif.

Dalam tahapan ini pemikiran negatif konseli yang sudah dikumpulkan di thought record akan dimodifikasi. Berdasarkan Dobson & Dobson terdapat beberapa hal tentang pemikiran negatif diantaranya.

a. Menemukan pemikiran negatif yang berkaitan dengan kuatnya reaksi emosi.
b. Menemukan pemikiran yang punya tingkatan keyakinan tinggi.
c. Menemukan pemikiran yang berhubungan dengan kuatnya pola respon perilaku.

Menemukan pemikiran berulang, dikarenakan pemikiran yang disampaikan berulang memperlihatkan pola pemikiran konseli

C. Pengaruh Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring* Terhadap Peningkatan Pemahaman Moral

Konselor melihat perkembangan setiap anggota kelompok setelah diberikan layanan konseling kelompok dan mengevaluasi aktivitas konseling kelompok untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Dalam teknik ini, konseli melihat sisi kognitif dan perilaku yang salah dari permasalahan yang dihadapi. Konselor mengajak konseli untuk mengetahui dampak berpikir dab berperilaku negatif terhadap permasalahannya. Kemudian konseli dapat mengidentifikasi pikiran dan perilaku maladaptif tersebut dan mampu mengubahnya menjadi adaptif di kehidupan sehari-hari.

Kajian ini selaras dengan kajian yang dilaksanakan Royhanun Siregar dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa konseling kelompok dengan teknik *Cognitive Restructuring* efektif untuk mengembangkan penalaran moral siswa pada aspek kebenaran, kepatuhan, maupun keadilan.

Oleh sebab itu peneliti mengungkapan masalah tersebut pada kajian Upaya Meningkatkan Pemahaman Moral Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Cognitive Restructuring* Pada Siswa. Diharapkan dengan penelitian ini dapat berpengaruh terhadap pengembangan Moral siswa SMP IT-Arrochman.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu yang sejalan dengan kajian Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Cognitive Restructuring* diantaranya adalah:

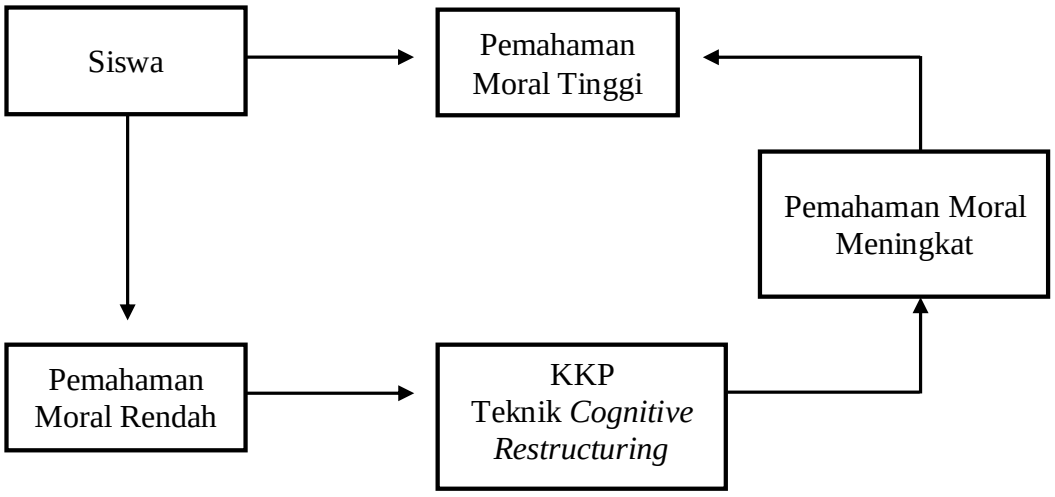
1. Kajian oleh Royhanun Siregar, Ulfah Nury Batubara, dan Nabilah Siregar (2021) berjudul "Efektivitas Teknik *Cognitive Restructuring* Dalam Mengembangkan Penalaran Moral" menemukan jika konseling kelompok menggunakan teknik *Cognitive Restructuring* efektif untuk mengembangkan penalaran moral siswa pada aspek kebenaran, kepatuhan, maupun keadilan.
2. Kajian oleh Latifatus Sholekah, Rosalia Dewi Nawantara, dan Setya Adi Sancaya (2021) yang berjudul "Penerapan Teknik *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" yang menghasilkan dengan teknik *cognitive restructuring* efektif dalam peningkatan motivasi belajar siswa yang masih rendah, untuk tercapainya tujuan termasuk aktivitas belajar serta membentuk siswa yang berprestasi.
3. Kajian yang berjudul "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Moralitas Remaja Di SMP Negeri 2 Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang" oleh Hersi Oktaviani, Yessy Elita, Arsyadani Mishbahuddin (2021) yang menghasilkan perubahan yang signifikan adanya peningkatan moralitas siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok.
4. Kajian yang berjudul "Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa" oleh Bestari Laia dkk (2021) yang menghasilkan jika tingkat berkembangnya moral ada di kategori tinggi setelah diberikan perlakuan, sehingga terdapat pendekatan konseling perilaku pada berkembangnya moral siswa.

E. Kerangka Berfikir

Pengamatan yang dilakukan di SMP IT Ar-Rochman dengan subjek yaitu siswa kelas VIII C, didapati bahwa pemahaman moral siswa masih tergolong rendah. Untuk menangani permasalahan tersebut layanan konseling kelompok menggunakan teknik *cognitive restructuring* diterapkan. Teknik ini mempermudah konseli dalam belajar memikirkan hal dengan berbeda sehingga merubah pikiran yang salah lalu mengganti dengan pikiran realistis, positif, serta rasional.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangaka pemikiran yang diurakan sebelumnya, hipotesis pada kajian ini ialah konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* punya pengaruh pada meningkatnya pemahaman moral siswa.



Gambar 2. 1 Model Penelitian

BAB III
METODELOGI

A. Desain Penelitian

Kajian ini menggunakan penelitian kuantitatif metode eksperimen dengan desain *Pre Experimental* dengan bentuk *Pretest – Posttest* One Group Design dalam pengujian konseling kelompok teknik *cognitive restructuring* untuk pengembangan moral siswa.

Tabel 3. 1 Pre Eksperimental Design dengan One Group Pretest Posttest Design

Pre test	Perlakuan	Post Test
O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1 : Pretest yaitu pengukuran awal sebelum peserta didik diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*.

X : Pemberian perlakuan layanan konseling kelompok teknik *Restructuring Cognitive*.

O_2 : Posttest pengukuran akhir setelah peserta didik diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring*

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu faktor yang memiliki peranan pada objek penelitian. Variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Variabel independen

   Variabel ini dinamakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas kajian ini ialah Konseling kelompok teknik *cognitive restructuring*.

2. Variabel dependen

   Variabel ini dinamakan variabel terikat yaitu yang dipengaruhi dari variabel bebas. Pada kajian ini variabel terikat yaitu moral siswa.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional perlu adanya penafsiran pada suatu variabel yang akan diteliti dengan kegiatan yang dilakukan dalam mengukur variabel. Definisi operasional variabel pada kajian ini ialah:

1. Pemahaman Moral kemampuan seseorang meliputi berbagai aspek yaitu perasaan, pengetahuan, kemauan untuk aturan kesusilaan, mencakup seluruh norma kelakuan, tingkah laku baik maupun buruk (Susilawati 2009).
2. Konseling kelompok menggunakan teknik *cognitive restructuring* adalah teknik yang dipakai untuk memperbaiki kebiasaan yang dianggap salah atau buruk dengan menciptakan suatu kegiatan baru pada konseli saat merasa, berpikir, serta bertindak sehingga hal buruk tergantikan dengan metode interaksi sosial dengan anggota kelompok yang lain (Cormier, 2019).

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

   Populasi ialah area generalisasi yang meliputi objek ataupun subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik yang ditentukan peneliti untuk dikaji lalu diambil simpulan. Pada kajian ini populasinya ialah siswa kelas VIII C SMP IT Ar-Rochman berjumlah 25 siswa dengan kriteria yang sama.

2. Sampel

   Sampel merupakan sebagian dari populasi yang hendak dikaji. Sampel pada kajian ini ialah siswa yang punya kriteria moral yang rendah berjumlah 7 orang siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

   Teknik sampling yaitu teknik untuk menentukan sampel yang hendak dijadikan data di kajian. Teknik sampling yang dipakai pada kajian ini adalah *purposive sampling* yang dipilih menurut kriteria-kriteria tertentu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah cara yang dipakai untuk mendapat data maupun informasi yang dibutuhkan, untuk tercapainya objektivitas tinggi. Langkah untuk mengumpulkan data ialah:

1. Wawancara

   Wawancara ialah suatu dialog yang dilaksanakan untuk mendapat informasi. Dalam kajian ini penulis memakai wawancara tidak terstruktur, dimana penulis tidak memakai pedoman wawancara, hanya dengan

berlandaskan garis besar permasalahan yang diangkat pada penelitian. Wawancara dilaksanakan pada siswa untuk melihat informasi pada siswa.

2. Angket

Angket ialah teknik mengumpulkan data yang dilaksanakan melalui memberi seperangkat pertanyaan maupun pernyataan tertulis pada responden untuk diberi jawaban. Dari kajian ini skala yang digunakan adalah skala Likerts. Angket dikembangkan dengan kisi-kisi yang berisi aspek pemahaman moral dengan bentuk pertanyaan positif (favourable) digunakan untuk pengukuran skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif (unfavourable) digunakan untuk pengukuran skala negatif. Beban nilai di tiap-tiap alternatif jawaban bisa diamati dalam tabel:

Tabel 3. 2 Skor Alternatif Jawaban

Pilihan Jawaban	Favourable	Unfavourable
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
KS (Kurang Sesuai)	2	3
TS (Tidak Sesuai)	1	4

F. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas ialah derajat ketetapan diantara data yang terdapat di objek kajian dengan daya yang disampaikan peneliti. Pada sebuah instrument dapat dikatakan valid jika alat ukur yang digunakan valid atau bisa mengukur apa

yang seharusnya diukur. Di penelitian ini, menggunakan signifikasi 5% dan instrument akan valid jika r hitung > r table dan tidak valid jika r hitung < r table. Untuk pengujian validasi per item menggunakan program SPSS.

Tabel 3. 3 Hasil Uji Validitas Instrumen Angket

No Item	r hitung	r-tabel 0,05	Hasil	No Item	r hitung	r-tabel 0,05	Hasil
Item_1	0,123	0,220	**Gugur**	Item_29	0,370	0,220	Valid
Item_2	0,255	0,220	Valid	Item_30	0,490	0,220	Valid
Item_3	0,291	0,220	Valid	Item_31	0,424	0,220	Valid
Item_4	0,180	0,220	**Gugur**	Item_32	0,547	0,220	Valid
Item_5	0,328	0,220	Valid	Item_33	-0,003	0,220	**Gugur**
Item_6	-0,021	0,220	**Gugur**	Item_34	0,288	0,220	Valid
Item_7	0,350	0,220	Valid	Item_35	-0,136	0,220	**Gugur**
Item_8	0,325	0,220	Valid	Item_36	0,465	0,220	Valid
Item_9	0,440	0,220	Valid	Item_37	0,297	0,220	Valid
Item_10	0,295	0,220	Valid	Item_38	0,177	0,220	**Gugur**
Item_11	0,044	0,220	**Gugur**	Item_39	-0,338	0,220	**Gugur**
Item_12	0,201	0,220	**Gugur**	Item_40	0,275	0,220	Valid
Item_13	0,244	0,220	Valid	Item_41	0,277	0,220	Valid
Item_14	0,575	0,220	Valid	Item_42	0,467	0,220	Valid
Item_15	0,515	0,220	Valid	Item_43	0,451	0,220	Valid
Item_16	0,079	0,220	**Gugur**	Item_44	0,166	0,220	**Gugur**
Item_17	0,359	0,220	Valid	Item_45	0,374	0,220	Valid
Item_18	0,467	0,220	Valid	Item_46	0,323	0,220	Valid
Item_19	0,503	0,220	Valid	Item_47	0,178	0,220	**Gugur**
Item_20	0,168	0,220	**Gugur**	Item_48	0,406	0,220	Valid
Item_21	0,340	0,220	Valid	Item_49	0,304	0,220	Valid
Item_22	0,326	0,220	Valid	Item_50	0,304	0,220	Valid
Item_23	0,612	0,220	Valid	Item_51	0,434	0,220	Valid
Item_24	0,332	0,220	Valid	Item_52	0,260	0,220	Valid
Item_25	0,528	0,220	Valid	Item_53	0,276	0,220	Valid

Item_26	0,396	0,220	Valid	Item_54	0,219	0,220	**Gugur**
Item_27	0,537	0,220	Valid	Item_55	-0,425	0,220	**Gugur**
Item_28	0,497	0,220	Valid	Item_56	0,241	0,220	Valid

Hasil tryout untuk uji validitas dari angket pemahaman moral di atas menunjukkan bahwa pernyataan valid berjumlah 41 item akan digunakan dalam penelitian dan 15 item yang gugur tidak digunakan dalam penelitian. Angket tersebut terdiri dari 56 item pernyataan dengan 80 responden.

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas bisa dipakai dalam melihat konsistensi alat ukur, apakah alat ukur masih konsisten apabila pengukuran diulang. Angket disebut realiabel apabila dari hasil analisis item menunjukkan nilai alpha > r-tabel di taraf signifikansi 0,05 menggunakan jumlah responden 80, maka untuk nilai koefisien alpha r-tabel adalah 0,220.

Menurut hasil analisis uji reliabilitas, didapat hasil koefisien alpha sebesar 0, 757 dengan jumlah data sebanyak 56 item pernyataan, kemudian dari hasil analisis uji validitas angket yang dinyatakan valid berjumlah 41 item pernyataan dan 15 item pernyataan dinyatakan gugur dengan koefisien alpha sebesar 0, 805.

Tabel 3. 4 Uji Reliabilitas Sebelum Item Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	56

Tabel 3. 5 Uji Reliabilitas Setelah Item Gugur

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.805	41

G. Prosedur Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring*

Prosedur pada kajian ini memakai metode kuantitatif. Penelitan ini diawali dengam menentukan populasi untuk menemukan masalah. Peneliti mengambil sampel melalui *purposive sampling*. Adapun tahap-tahap prosedur kajian bisa dipaparkan berikut:

1. Menentukan subjek dan tempat kajian. Subjek kajian yaitu siswa kelas VIII di SMP IT Ar-Rochman
2. Menetapkan masalah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti akan mengangkat masalah upaya pengembangan pemahaman moral siswa.
3. Menentukan sampel Penelitian. Peneliti mengambil sampel siswa kelas VIII C SMP IT Ar-Rochman.
4. Mengajukan judul dan proposal. Judul yang akan peneliti angkat yaitu "Efektivitas Konseling Kelompok *Cognitive Restructuring* Untuk Meningkatkan Pemahaman Moral"
5. Penyusunan instrument. Peneliti menentukan kisi-kisi instrument yang menjadi acuan dalam penelitian yang dijadikan indikator dalam menyusun instrument.

H. Teknik Analisis Data

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti memakai metode analisis data secara statistik menggunakan alat uji yaitu SPSS. Untuk melihat besarnya beda skor pemahaman moral sebelum dan setelah layanan konseling kelompok menggunakan teknik *cognitive restructuring* diberikan. Uji wilcoxon menjadi teknik analisis data yang dipakai karena hasil uji normalitas pada penelitian ini berdistribusi secara tidak normal dikarenakan memiliki nilai signifikansi 0,005 < 0,05 maka bisa memakai statistik non parametik.

Rumus uji *wilcoxon sign rank test*:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)}\right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Keterangan:

N = jumlah data

T = jumlah rangking nilai selisih yang negatif atau positif

Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis:

- Jika probabilitas (*asymp.sig) < 0,05* maka h_0 ditolak, artinya ada perbedaan
- Jika probabilitas (*asymp.sig) > 0,05* maka h_0 diterima, artinya tidak ada perbedaan

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dibuktikan bahwa konseling kelompok dengan teknik *cognitive restructuring* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pemahaman moral dengan nilai rerata peningkatan sebesar 12,75%. Siswa memiliki pandangan lain terkait dengan pemahaman moral bukan tidak melakukan tidakan atau berperilaku buruk, tetapi juga paham terhadap segala perilaku dan perbuatannya akan berdampak tidak hanya untuk diri sendiri namun juga kepada orang lain dan lingkungan sekitar. Siswa juga memahami pentingnya untuk berperilaku baik, tidak menyimpang dari ajaran moral yang positif dan norma yang berlaku guna masa depan mereka sendiri.

B. Saran

Saran yang dapat peniliti berikan setelah kegiatan konseling selesai dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konseling kelompok, dan diharapkan lebih peduli terhadap kebutuhan spiritual anggota kelompok, sehingga dapat menyesuaikan konseling dengan budaya dan keyakinan yang dianut oleh anggota kelompok.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel perilaku, sikap, perbuatan, atau kebiasaan siswa disamping pemahaman moral, sehingga

siswa mendapatkan pemahaman moral yang baik dan juga bisa menerapkan tindakan yang bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

Namora Lumongga, M. S. (2019). *Konseling Kelompok*. Kencana. https://books.google.co.id/books?id=8KRPDwAAQBAJ

Erdiyati. (2020). Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behaviouristik untuk Siswa SMP. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *1*(1). https://doi.org/10.24176/jpp.v1i1.2612

Gaho, J., Telaumbanua, K., & Lala, B. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lahusa Tahun Pembelajaran 2020/2021. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *Vol.1 No.2*(2), 13–22.

Hermawan, D. (2019). Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura) Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *8*(1), 88–93. https://doi.org/10.37755/jspk.v8i1.136

Jannah, M. (2021). the Concept of Islamic Counseling Counseling in Improving Youth Morals Konsep Bimbingan Konseling Islam Dalam. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, *VOL.1 NO.1*, 64–85.

Listari, L. (2021). Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga Dan Sekolah). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *12*(1), 7. https://doi.org/10.26418/j-psh.v12i1.46320

Maulida, L. (2023). Konseling Kelompok dengan Teknik Cognitive Restructuring untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *3*(7), 622–629. https://doi.org/10.17977/um065v3i72023p622-629

Mudita, I. W. (2021). Dampak Degradasi Moral Terhadap Perilaku Remaja Di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong Impact. *Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, *9*(2), 20–29.

Munif, M. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, *5*(2), 163–179. https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409

Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(2), 321–334. https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565

Nevrisa Kharisma Putri. (2021). Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Cognitive Restructuring Peningkatan Percaya Diri Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 3 Kotabumi. *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.

Rahmawati, N. K. D. Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2017). Layanan bimbingan kelompok untuk mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *1*, 134–144. http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/article/view/128

Rahmawati, K. N. D., Mardiyah, R. R., & Wardani, S. Y. (2019). Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mencegah Degradasi Moral Remaja. *Prosiding SNBK*, *1*(1).

RAIS, N. S. R., DIEN, M. M. J., & DIEN, A. Y. (2019). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, *10*, 61–71.

Putro, H. E., Purwati, & Amalia, M. (2025). *Pengaruh konseling kelompok dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja 1,2,3*. *11*(April), 99–111.

Sugiyadi, Purwati, & Wardani, F. E. (2013). *REINFORCEMENT DALAM KONSELING KELOMPOK DAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA (Penelitian pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang)*.

Ramadana, M. (2021). *Efektifitas Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Moral Anak Panti Asuhan Aisyiyah Padang Panjang*.

Ristianti, D. H., & Fathurrochman, I. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*.

Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(2), 437–445.

Utaminingsih, D. (2020). *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Remaja*. psikosain.

Apriliaswati, R. (2021). Strategi Membangun Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 228–240.

AR, M., & Samsuri. (2021). Dasar-Dasar Pengertian Moral. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*, 1–15.

Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran Budaya Organisasi Dalam Pembentukkan Karakter, Etika Dan Moral Siswa Sma Negeri Di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *9*(1).

Folastri, Sisca, & Itsar, B. R. (2019). *Prosedur Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok*.

Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2019). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 395–402.

Nawawi, A. (2019). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *16*(2), 119–133.

Nida, H. A. (2021). Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits. *Jurnal Riset Agama*, *1*(2), 338–353.

Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *4*(1), 142.

Sabaruddin, W. P. (2020). *Efektivitas Teknik Restrukturisasi Kognitif Dalam Mereduksi Perilaku Merokok Siswa Smp Negeri 8 Palopo*.

Sinulingga, S. P. (2020). Teori Pendidikan Moral Menurut Emile Durkheim Rrelevansinya Bagi Pendidikan Moral Anak Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, *26*.

Sucipto. (2019). Konseling Kelompok Dengan Media Animasi Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang*, *2*(2).